

CEK PLAGIASI

by Kurnia Kur

Submission date: 01-Aug-2025 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2723578828

File name: kurnia_cek_plagiasi.pdf (570.2K)

Word count: 15084

Character count: 84715

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

**PENGARUH EDUKASI DENGAN VIDEO ANIMASI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP *VULVA HYGIENE*
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA SISWI MTS
MASYITHOH GAMPING YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan
Program Studi Kebidanan (S-1)
Fakultas Kesehatan
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

Kurnia Hidavatul Ummah
NPM. 212207032

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yaitu pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap penting, yaitu remaja awal (11–14 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–20 tahun). Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. Perubahan tersebut dipicu oleh lonjakan hormon dan pertumbuhan organ tubuh yang cepat, termasuk organ reproduksi. Oleh karena itu, masa remaja menjadi salah satu fase yang paling krusial dalam perkembangan kesehatan reproduksi (Zulaeha et al., 2021).

Masalah kesehatan reproduksi sering dialami oleh remaja, salah satunya adalah keputihan. Keputihan merupakan keluhan umum yang sering terjadi pada remaja perempuan. Keputihan fisiologis yang normal biasanya berwarna putih atau bening. Sementara itu, keputihan yang abnormal ditandai dengan perubahan warna, konsistensi, volume, dan bau, serta dapat disertai gejala lain seperti rasa gatal, nyeri, disuria, nyeri panggul, atau perdarahan di antara siklus menstruasi maupun setelah hubungan seksual (Hidayatunnikmah et al. 2022). Keputihan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena keluarnya cairan tersebut terkadang disertai rasa gatal, perih, panas pada area kemaluan, bau tidak sedap, serta rasa panas saat buang air kecil (Sim, et al., 2020). Keputihan yang tidak normal menjadi indikator adanya gangguan dalam tubuh dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan setidaknya satu kali seumur hidup, dan 45% di antaranya mengalami lebih dari dua kali (Eduwan, 2022). Di wilayah India, prevalensi keputihan pada siswi remaja tercatat sebesar 95% (Maysaroh, et al., 2021). Sementara itu, wanita di Indonesia sekitar 90% berpotensi mengalami

keputihan karena negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Sainafat dan Leunipun 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga melaporkan bahwa hampir semua perempuan dan remaja pernah mengalami keputihan, dengan 60% kasus terjadi pada remaja berusia 12–22 tahun, dan 40% terjadi pada perempuan dewasa berusia 23–45 tahun (Alase, et al. 2024).

Berdasarkan data statistik ¹²⁹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2021 jumlah remaja putri berusia 15-19 tahun yang mengalami keputihan mencapai 279,337 jiwa. Data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didapatkan 65,2% dari total wanita yang mengalami kejadian keputihan, salah satunya akibat kurangnya pengetahuan tentang keputihan (Apriyani et al., 2025). Penelitian lain pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa 68% remaja di DIY pernah mengalami keputihan (Pawestri, 2024). Tingginya angka kejadian keputihan pada remaja putri diduga berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menjaga kebersihan area organ intim (*vulva hygiene*).

¹³⁰Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kejadian keputihan adalah rendahnya pengetahuan dan sikap remaja tentang kebersihan daerah kewanita (*vulva hygiene*). *Vulva hygiene* merujuk pada kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal wanita, seperti labia mayora, labia minora, klitoris, serta area sekitar anus dan uretra. Praktik ini bertujuan untuk mencegah masuknya kuman, bakteri, atau jamur yang dapat menyebabkan infeksi, termasuk keputihan (Fitri, et al., 2020). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga *vulva hygiene* masih tergolong rendah. Banyak remaja belum mengetahui cara membersihkan area genital yang benar atau masih memiliki kebiasaan buruk, seperti jarang mengganti pakaian dalam atau membasuh dari arah belakang ke depan (Putinah, et al. 2021).

Pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan *vulva* yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama meningkatkan risiko terjadinya

keputihan yang abnormal. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit yang berkembang biak akibat kondisi kebersihan yang buruk pada organ reproduksi eksternal (Sim, et al., 2020). Keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai gejala tidak nyaman seperti rasa gatal, iritasi, dan bau tidak sedap. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari serta berdampak pada penurunan kualitas hidup remaja putri. Menurut (Apriyani, et al., 2025), keputihan yang tidak mendapatkan penanganan optimal bahkan dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk risiko infeksi yang berkelanjutan hingga gangguan reproduksi jangka panjang. Dampak psikologis pun tidak kalah penting, dimana remaja yang mengalami gangguan ini sering mengalami stres, penurunan rasa percaya diri, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjaga kebersihan *vu/va* sangat krusial dalam mencegah munculnya keputihan dan menjaga kesehatan reproduksi remaja putri secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusannya dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, yang menegaskan hak remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi secara komprehensif dan berbasis bukti. Kebijakan ini menjadi dasar implementasi layanan yang lebih ramah remaja melalui program seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) oleh Kementerian Kesehatan. Program ini menyediakan layanan konseling, pemeriksaan kesehatan, dan edukasi tentang berbagai aspek kesehatan reproduksi dan seksual yang dilakukan di puskesmas, sekolah, dan komunitas remaja (Fibriani, et al., 2024). Meskipun program tersebut telah berjalan, angka kejadian keputihan pada remaja putri masih cukup tinggi, yang mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap efektivitas media penyuluhan, khususnya dalam hal kemampuannya mengubah pemahaman serta meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kebersihan organ reproduksi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa MTS Masyithoh Gamping, sebagai lokasi penelitian, belum memiliki pelaksanaan program PKPR secara aktif. Sekolah ini belum menyediakan layanan edukatif maupun konseling kesehatan reproduksi yang terstruktur, seperti yang diamanatkan dalam kebijakan nasional.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan implementasi di lapangan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya akses informasi siswi terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan keputihan.

Alternatif pencegahan dan penanganan keputihan pada remaja putri dapat dilakukan melalui pendekatan edukasi yang efektif, salah satunya dengan memanfaatkan media video edukasi. Media video sebagai sarana audiovisual mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga berpotensi meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif terhadap praktik kebersihan *vulva hygiene* pada remaja (Suwanti, et al., 2022). Edukasi tersebut meliputi cara mencuci yang benar, pemilihan pakaian dalam yang tepat, dan pentingnya mengganti pembalut secara rutin (Wahyuni et al., 2023). Dengan demikian, penggabungan edukasi melalui media video dan dukungan layanan kesehatan yang memadai merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah keputihan secara optimal.

Hasil studi pendahuluan di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 27 siswi, sebanyak 19 mengalami keputihan fisiologis, dan 8 siswi tidak mengetahui apa itu keputihan dan cara menjaga kebersihan genital (*vulva hygiene*). Temuan ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan area genital, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan dan gangguan kesehatan reproduksi. Remaja membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, dan salah satu metode efektif yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif adalah melalui media video edukatif. Media video mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Dalam proses peningkatan kualitas kesehatan, pengetahuan dan sikap menjadi tahapan awal yang krusial sebelum terbentuknya praktik atau tindakan yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebagai dasar pengembangan intervensi edukatif yang tepat di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Edukasi dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum diberikan edukasi dengan video animasi.
- c. Mengetahui sikap tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum diberikan edukasi dengan video animasi.
- d. Mengetahui pengetahuan tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta setelah diberikan edukasi dengan video animasi.
- e. Mengetahui sikap tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta setelah diberikan edukasi dengan video animasi.
- f. Mengukur pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan *vulva hygiene* dalam upaya mencegah keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

- g. Mengukur pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap sikap *vulva hygiene* dalam upaya mencegah keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritik dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

- b. Bagi Sekolah (MTS Masyithoh Gamping):

Memberikan informasi untuk merancang program kesehatan siswi terkait pencegahan keputihan.

- c. Bagi Siswi MTS Masyithoh

Sebagai panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan akademik mahasiswa di dalam bidang Kesehatan.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu pengaruh edukasi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* dalam upaya mencegah keputihan pada remaja putri di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengajaran maupun penelitian lanjutan di bidang kesehatan reproduksi remaja.

b. Bagi Sekolah MTS Masyithoh Gamping

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau bahan pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah, khususnya dalam penggunaan media video sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menarik.

c. Bagi Siswi MTS Masyithoh Gamping

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi (*vulva hygiene*) guna mencegah keputihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai efektivitas media pendidikan kesehatan lainnya dalam meningkatkan perilaku sehat, khususnya terkait kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian
Tabel 1 | Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Desain Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021).	Desain pra eksperimental dengan metode <i>one group pre-posttest design</i> .	Pengaruh Media Video Edukasi Tentang <i>Hygiene</i> Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri.	Pendidikan kesehatan melalui video edukasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang <i>vulva hygiene</i> ($p = 0,000$). Program ini dapat diterapkan melalui UKS Pondok Pesantren Al-Itifajiah.	Sama-sama menggunakan video edukasi dan membahas <i>vulva hygiene</i> .	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
2.	Pesik, N., Mautang, T. W., & Mamuaja, P. P. (2024).	Eksperimen dengan desain adalah <i>one-group pre-post test design</i> .	Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Remaja Putri Tentang <i>Hygiene</i> Di SMP Negeri 8 Satap Tondano.	Edukasi kesehatan meningkatkan perilaku <i>vulva hygiene</i> remaja putri dari 29,35 menjadi 34,35 ($p = 0,000$; Wilcoxon - Sign Rank), menunjukkan pengaruh yang signifikan.	Sama-sama meneliti tentang <i>vulva hygiene</i> pada remaja putri.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
3.	Suwanti, S., Julyartha, Y. P., & Najabab, I. (2022).	Desain pra eksperimental dengan metode <i>one group pre-posttest design</i> .	Pengaruh Edukasi dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan.	Edukasi melalui video meningkatkan skor pengetahuan dari 58,11 ke 75,63 dan perilaku dari 53,20 ke 67,97 ($p = 0,000$), menunjukkan pengaruh signifikan dalam pencegahan keputihan.	Sama-sama menggunakan media untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mencegah dalam keputihan.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

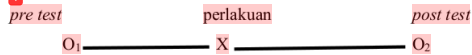
No.	Peneliti	Desain Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Utama, B. T. F., Triana, N. Y., & Wirakihni, I. N. (2022).	Desain pra eksperimental dengan metode one group pre-posttest design.	6 Pengaruh Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang <i>Vulva Hygiene</i> di SMP Ma'arif NU 1 Sitikraja.	Pendidikan kesehatan berbasis audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ($p = 0,007$) dan sikap ($p = 0,000$) responden.	Sama-sama menggunakan media audiovisual tentang <i>vulva hygiene</i> .	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap untuk mencegah keputihan dan tempat yang diteliti di MTS Masyihoh Gamping Yogyakarta.
5.	Erwhani, I., Nurwati, I., & Ranasari, R. (2024).	Desain pra eksperimental dengan metode one group pre-posttest design.	15 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Eksterna Remaja Putri di SMP Negeri 2 Galing Kabupaten Sumbas.	Pendidikan kesehatan melalui video edukas efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kebersihan reproduksi ($p = 0,000$; Wilcoxon). Pengetahuan kategori baik meningkat dari 34,8% ke 95,2%, sementara sikap kategori baik naik menjadi 31,0%.	Sama-sama menggunakan video edukasi.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap untuk mencegah keputihan dan tempat yang diteliti di MTS Masyihoh Gamping Yogyakarta.
6.	Nurhumarah, Salmah, dan Tamara (2020)	10 Quasi eksperimen dengan pre-test post-test control group design	15 <i>The Effect of Reproductive Health Education with Video Learning Multimedia and Increasing of Knowledge and Attitude About Prevention of Fluor Albus Pathology of Female Adolescent</i>	Multimedia video secara signifikan meningkatkan pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,001$) remaja putri tentang pencegahan patologis.	Sama-sama menggunakan media video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan.	Penelitian kami edukasi dilakukan di MTS Masyihoh Gamping Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 14, SMAN 24, dan SMAN 26 Bone. Variabel perilaku tidak diteliti, hanya pengetahuan dan sikap.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pre-eksperimen (*pre-experimental design*) dengan pendekatan *one group pre-post test*. Penelitian ini akan terdapat 1 kelompok, yaitu kelompok intervensi.



Keterangan :

O₁ : Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Video Animasi.

O₂ : Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Video Animasi.

X : Perlakuan Berupa Edukasi Dengan Video Animasi.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta yang beralamat di Gang Kertorejo, Gamping Kidul, Ambarketawang, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan waktu penelitiannya dilaksanakan di bulan Juli.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah sekelompok besar objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dianalisis. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswi di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta berjumlah 50 orang dengan kelas VIII A berjumlah 11 siswi, kelas VIII B berjumlah 12 siswi, kelas IX A berjumlah 13 siswi dan kelas IX B berjumlah 14 siswi.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, sampel merupakan subset dari jumlah populasi yang ada. Untuk memastikan distribusi kuesioner yang jelas, pemilihan sampel menjadi sangat penting. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi mencakup syarat atau karakteristik yang harus dipenuhi oleh individu dalam populasi agar dapat dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu:

- 1) Siswi kelas VIII dan IX di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
- 2) Siswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.
- 3) Tidak memiliki gangguan pendengaran yang dapat menghambat pemahaman terhadap video edukasi.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi mencakup karakteristik yang membuat anggota populasi tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tidak bersedia mengikuti penelitian.
- 2) Sedang mengalami gangguan kesehatan yang dapat menghambat partisipasi dalam penelitian.
- 3) Tidak hadir saat sesi edukasi dan pengambilan data *pretest* atau *posttest*.
- 4) Memiliki riwayat kelainan atau penyakit reproduksi yang sudah terdiagnosis oleh tenaga medis.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiono 2020). Jumlah sampel pada peneliti ini sebanyak 50 responden yang ditemukan dalam batas waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan waktu penelitian pada tanggal serta sesuai dengan kriteria

inklusi. Kriteria inklusi adalah responden yang memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan peneliti dalam memilih sampel sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi, namun memiliki kondisi tertentu sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel *Independen*

Variabel *independen* sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel *dependen* (terikat). Dalam penelitian ini, variabel *independen* yang diuji adalah Edukasi Dengan Video Animasi (X).

2) Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, atau konsekuen, dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari perubahan yang disebabkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel *dependen* adalah pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pencegahan keputihan (Y).

F. Alat dan Pengumpulan Data

I. Alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen berupa kuesioner tertutup untuk mengukur pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap.

Kuesioner pengetahuan disusun untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswi mengenai pengertian keputihan, jenis keputihan (fisiologis dan patologis), penyebab keputihan, cara menjaga kebersihan organ intim (vulva), dampak buruk jika kebersihan tidak dijaga, serta sumber informasi terkait kesehatan reproduksi. Kuesioner ini menggunakan bentuk pilihan ganda dua jawaban, yaitu "benar" dan "salah", dengan total

17 butir pertanyaan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Kuesioner sikap digunakan untuk mengetahui tanggapan dan kepedulian siswi terhadap pentingnya menjaga kebersihan vulva serta upaya pencegahan keputihan. Kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Terdapat 10 pernyataan yang terdiri dari pernyataan favorabel (positif) dan unfavorabel (negatif). Respon "Ya" pada pernyataan yang bersifat positif dan "Tidak" pada pernyataan negatif masing-masing diberi skor 1, sedangkan pilihan sebaliknya diberi skor 0. Indikator dalam kuesioner sikap meliputi kepedulian siswi terhadap kebersihan vulva, pentingnya edukasi tentang kesehatan reproduksi, tanggapan terhadap gejala keputihan, serta komitmen dalam menjaga kebersihan organ intim sehari-hari. Dengan menggunakan dua instrumen ini, peneliti dapat mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswi secara kuantitatif sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video edukatif.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Kuesioner

Variabel	Kisi-Kisi	Jumlah Soal	No. Soal	Favorable	Unfavorable
1. Pengetahuan tentang vulva hygiene	1. Pengertian vulva hygiene	1	1	1	-
	2. Tujuan vulva hygiene	2	2, 3	2	-
	3. Manfaat vulva hygiene	4	4, 5, 6, 7	4	-
2. Sikap tentang Vulva Hygiene	1. Macam - macam keputihan	7	10, 12, 13, 14, 15, 16, 17	7	-
	2. Penyebab Keputihan	3	8, 9, 10	3	-
2. Sikap tentang Vulva Hygiene	1. Menjaga kebersihan pakaian dalam	2	b1, b5	2	-
	2. Perilaku saat menstruasi	2	b2, b6	1	1
	3. Penggunaan antiseptik/pembersih	1	b3	1	-
	4. Kebersihan rambut kemaluan	1	b4	1	-
	5. Menjaga kebersihan untuk mencegah infeksi/jamur	1	b7	1	-
	6. Cara membasuh organ genital yang benar	2	b8, b9	2	-
	7. Kebiasaan menjaga kebersihan tangan saat membersihkan areaewanitaan	1	b10	1	-

2. Data Penelitian

a. Data Primer

Peneliti mengumpulkan data primer secara langsung melalui penggunaan kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagikan angket *pretest* kepada responden. Selanjutnya, peneliti memberikan intervensi berupa pemutaran video edukatif (media animasi) mengenai *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan sebanyak satu kali. Setelah pemutaran video, peneliti menyebarkan kembali angket yang sama kepada responden untuk pengisian *posttest* oleh responden.

b. Data Sekunder

Peneliti mendapatkan data sekunder secara tidak langsung dari data siswi dalam bentuk absensi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

5. G. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Edukasi Dengan Video	Upaya pemberian informasi dan edukasi mengenai <i>mulva hygiene</i> melalui media video yang diawali dengan <i>pretest</i> , pemberian video edukasi tentang perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, dan diberikan <i>posttest</i> .	Video Edukasi	-	-
2	Pengetahuan tentang <i>Mulva Hygiene</i>	Penurunan remaja putri mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal (<i>vizitaz</i>).	Kuesioner Pengetahuan	1. Baik = $\geq 76-100\%$ 2. Cukup = $56-75\%$ 3. Kurang = $\leq 55\%$	Ordinal
3	Sikap tentang <i>Mulva Hygiene</i>	Respon atau kecenderungan remaja putri terhadap pentingnya sikap menjaga kebersihan <i>mulva hygiene</i> , meliputi sikap positif dan sikap negatif	Kuesioner Sikap	1. Sikap Negatif < 75% 2. Sikap Positif > 76% (Wardani 2021)	Nominal

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN

118

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui serta menguji ketepatan dan ketetapan suatu alat ukur untuk dipergunakan sebagai pengukur sesuatu yang seharusnya diukur. (Sugiyono, dalam Dewi & Sudaryanto, 2020). Uji validitas ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2025 di MTS Nur Iman Mlangi kelas VIII dan kelas IX dengan jumlah 30 siswi. Sekolah tersebut terpilih karena masih berada dalam wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, sehingga dianggap memiliki karakteristik yang serupa dengan lokasi penelitian utama, yaitu MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* yang diolah melalui bantuan *software* SPSS. Jumlah pernyataan kuesioner dalam kuesioner sebanyak 17 item pengetahuan dan 10 item sikap. Hasil uji validitas yang dilakukan di MTS Nur Iman Mlangi didapatkan hasil pada table berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas

Kuesioner Pengetahuan							
Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan	Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan
A1	.499**	0,361	Valid	A10	.499**	0,361	Valid
A2	.430*	0,361	Valid	A11	.444*	0,361	Valid
A3	.530**	0,361	Valid	A12	.567**	0,361	Valid
A4	.551**	0,361	Valid	A13	.454*	0,361	Valid
A5	.595**	0,361	Valid	A14	.511**	0,361	Valid
A6	.530**	0,361	Valid	A15	.574**	0,361	Valid
A7	.540**	0,361	Valid	A16	.445*	0,361	Valid
A8	.540**	0,361	Valid	A17	.477**	0,361	Valid
A9	.564**	0,361	Valid				
Kuesioner Sikap							
B1	.418*	0,361	Valid	B6	.476**	0,361	Valid
B2	.413*	0,361	Valid	B7	.388*	0,361	Valid
B3	.530**	0,361	Valid	B8	.561*	0,361	Valid
B4	.513**	0,361	Valid	B9	.413*	0,361	Valid
B5	.420*	0,361	Valid	B10	.490**	0,361	Valid

(sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil uji validitas pada table 3.3, diketahui bahwa seluruh item pernyataan (kuesioner Pengetahuan A1 sampai A17 dan kuesioner sikap B1 sampai B10) memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* sebesar

0,361. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrument penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria validitas instrument, yaitu r hitung $\geq r$ tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan jawaban responden terhadap item-item dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap uji reliabilitas, peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 22 untuk menentukan hasil dari item pernyataan yang akan dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,824 pada kuesioner pengetahuan dan 0,562 pada kuesioner sikap, yang berarti sangat reliabel. Seluruh item memiliki korelasi $> 0,30$ sehingga tidak ada item yang perlu di hapus. Dengan demikian, instrument dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas

Kuesioner Pengetahuan	
Cronbach'S Alpha	N of Item
.824	17
Kuesioner Sikap	
.562	10

(Sumber: Data Primer, 2025)

I. Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Video edukasi tentang vulva hygiene dengan link video https://drive.google.com/file/d/1xM4_GQecXj_J-AIAiyOLMw87BiOCq_f0/view?usp=drivesdk
- 2) Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan perilaku.
- 3) Lembar observasi dan dokumentasi.
- 4) Perangkat elektronik (laptop, proyektor atau smart TV, atau ponsel) untuk pemutaran video.
- 5) Ruangan yang digunakan untuk edukasi dan pengisian kuesioner.

- 6) Alat tulis untuk pengisian kuesioner.

J. Pelaksanaan Penelitian

1) Persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian.
- b. Melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui jumlah populasi sampel dan kejadian keputihan.
- c. Mengajukan surat ijin melakukan penelitian ke MTS Masvithoh Gamping.
- d. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah.

2) Pelaksanaan

- a. Menetapkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Menjelaskan terkait tujuan dari penelitian.
- c. Memberikan lembar *informed consent*.
- d. Pemberian *pre-test* kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap awal mereka terkait *vulva hygiene*.
- e. Setelah itu edukasi disampaikan melalui media video yang telah disiapkan sebelumnya.
- f. Untuk memastikan pemahaman yang optimal, sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan setelah pemutaran video.
- g. Selanjutnya, *post-test* dilakukan setelah intervensi edukasi melalui video.
- h. Mengolah data dengan menggunakan sistem SPSS
- i. Menganalisa data dengan menggunakan *Wilcoxon*
- j. Membaca hasil analisa data.
- k. Membuat laporan penelitian dengan menguraikan semua hasil penelitian yang telah di analisa tersebut menjadi tulisan ilmiah yang dapat pada kelompok intervensi

3) Penyusunan laporan

- 2) Membuat laporan penelitian dengan menguraikan semua hasil penelitian yang telah di analisa tersebut menjadi tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

K. Metode Pengolahan dan Analisis Data

I. Metode Pengolahan Data

Salah satu langkah penting setelah pengumpulan data adalah pengolahan data. Terdapat empat prosedur utama yang harus dilakukan sebelum analisis penelitian dapat memberikan hasil yang akurat, yaitu *editing*, *coding*, *scoring*, dan *cleaning*. Tahapan pengolahan data setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing adalah proses memeriksa dan menyesuaikan isi dari formulir atau kuesioner. Hasil wawancara, observasi, atau sudut pandang lapangan perlu ditinjau dan direvisi sebelum diproses lebih lanjut.

b. *Coding*

Pemberian kode atau *coding* merupakan proses pengklasifikasian jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan kategori yang relevan. Pada tahap ini, biasanya dilakukan pemberian skor atau simbol pada setiap jawaban responden untuk mempermudah proses pengolahan data di kemudian hari.

1) Karakteristik Usia:

Usia 10-13 tahun = 1

Usia 14-16 tahun = 2

Usia 17-19 tahun = 3

2) Karakteristik Menarche

Menarche < 10 tahun = 1

Menarche 11-15 tahun = 2

Menarche > 16 tahun = 3

3) Karakteristik Lama Menstruasi

< 2 hari = 1

3-7 Hari = 2

> 8 hari = 3

4) Karakteristik Siklus Menstruasi

< 21 hari = 1

21-35 hari = 2

> 35 hari = 3

5) Karakteristik Mendapat Informasi

Media Cetak = 1

Media Elektronik = 2

Guru/Sekolah = 3

Keluarga = 4

Teman = 5

c. *Scoring*

Pada Langkah scoring, setiap kuesioner yang telah diisi akan dinilai dengan cara menjumlahkan poin dari tiap jawaban. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang benar, sedangkan jawaban yang salah mendapat nilai 0. Untuk skor sikap jika pernyataannya bersifat positif maka diberi poin 1 sedangkan jika salah maka akan diberi poin 0. Begitupun sebaliknya jika pernyataan negatif jika menjawab salah maka akan di beri poin 1 dan jika menjawab benar maka poinnya 0. Setelah total skor didapatkan, hasil tersebut dikonversikan ke dalam persentase, kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan siswi dengan kode sebagai berikut:

1) Kurang jika nilainya <55% = 1

2) Cukup jika nilainya 56-75% = 2

3) Baik jika nilainya >76% = 3

Sedangkan untuk sikap di bagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif siswi dengan kode sebagai berikut:

1) Negatif = < 75%

2) Positif = 76-100%

d. *Cleaning* (Pembersihan Data)

Sebelum data diolah lebih lanjut, proses cleaning dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pengkodean, ketidaklengkapan, atau masalah lain yang mungkin terjadi setelah data dari setiap responden atau sumber telah dimasukkan.

2. Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting untuk mencapai tujuan utama penelitian, yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mengungkap fenomena yang dikaji. Tujuan utama dari analisis data adalah menguji hipotesis yang telah diajukan, mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian, dan menarik kesimpulan yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu terkait.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan software SPSS.

Metode analisis yang digunakan meliputi:

1) Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sifat dari masing-masing variabel penelitian. Jenis data menentukan format analisis univariat. Untuk data kategori, digunakan tabel dan proporsi, sementara untuk data numerik digunakan nilai mean, median, dan standar deviasi. Variabel univariat dalam penelitian ini yaitu menjabarkan variabel perilaku *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi menengah pertama.

2) Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel. Dalam penelitian ini, digunakan Uji *Rank Wilcoxon* sebagai teknik analisis statistik. Uji ini merupakan alternatif dari uji t berpasangan, dan digunakan untuk menganalisis data pretest dan posttest. Uji *Rank Wilcoxon* adalah uji nonparametrik yang mengidentifikasi perbedaan antara dua variabel berpasangan dengan data bersifat ordinal.

Hasil dari uji ini dievaluasi menggunakan SPSS, dan interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig*) sebagai berikut:

- a) Jika $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan antara kedua variabel.
- b) Jika $Sig > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara variabel yang diuji.

- c) $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka seluruh butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri.

L. Etika Penelitian

Penelitian yang melibatkan subjek manusia harus memastikan perlindungan terhadap para responden. Dalam penelitian ini, hal tersebut diterapkan melalui adanya *ethical clearance* dari Komisi Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor: EC/098/KEB-S1/VI/2025.

Prinsip etik dalam penelitian ini meliputi:

1. *Ethical Clearance* (EC)

Ethical clearance merupakan dokumen resmi dari lembaga etik yang menyatakan bahwa penelitian dengan subjek hidup dapat dilaksanakan setelah memenuhi standar dan prosedur tertentu. Peneliti mengajukan permohonan *Ethical Clearance* ke Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagai syarat untuk melakukan penelitian ini, mengingat subjek penelitian adalah manusia dan hasilnya diharapkan memberikan manfaat.

2. *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk pernyataan sukarela dari partisipan yang menyatakan kesediaan mereka untuk mengikuti proses penelitian. Peserta yang memenuhi kriteria diminta untuk menandatangani lembar persetujuan tersebut. Sebanyak 49 siswa bersedia menjadi responden dan mengikuti intervensi sesuai dengan prosedur penelitian.

3. Tanpa nama (*Anonimity*)

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dengan tidak mencantumkan nama lengkap. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan nama depan atau inisial

tertentu agar identitas responden tidak dapat diketahui oleh pihak lain. Nama responden dalam data hanya ditampilkan dalam bentuk inisial.

4. *Confidentiality*

Kerahasiaan adalah prinsip yang menjamin informasi responden tidak disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Peneliti memastikan seluruh data hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan dijaga keamanannya. Izin tertulis juga diajukan ke pihak institusi untuk memperoleh akses data yang relevan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Masyithoh Gamping, sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta yang berlokasi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini didirikan pada tanggal 21 April 1978 berdasarkan SK Pendirian Nomor: 78/029/A/T dan berada di bawah pengelolaan Yayasan Masyithoh Yogyakarta. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman yang tertib dan mudah diakses, serta berdekatan dengan fasilitas umum seperti puskesmas, masjid, dan balai kelurahan. Kondisi geografis dan sosial ini menjadikan sekolah sebagai Lokasi yang strategis untuk pelaksanaan intervensi Kesehatan berbasis komunitas.

Sebagai lembaga pendidikan, MTS Masyithoh Gamping berkomitmen membentuk peserta didik yang berakhlak, cerdas, dan sehat. Sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang tertata rapi, ruang UKS, aula, laboratorium IPA, perpustakaan, serta fasilitas olahraga. Ruang UKS dan aula kerap dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif dan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan remaja dan penyuluhan. Kegiatan rutin seperti senam dan jalan sehat yang diadakan setiap Jumat minggu pertama, serta pembinaan kesehatan remaja seperti NAPZA, menunjukkan dukungan sekolah terhadap pembiasaan hidup sehat.

MTS Masyithoh Gamping juga menjadi bagian dari berbagai program nasional seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program PKPR secara khusus mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, termasuk edukasi terkait *vulva hygiene* untuk pencegahan keputihan. Namun, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2025 terhadap 27 siswi kelas VIII dan IX menunjukkan bahwa sebagian

siswi masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang optimal terkait praktik *vulva hygiene*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja, seperti penggunaan media video edukatif. Berdasarkan survei dan wawancara dengan pihak sekolah, media audiovisual dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan karena mampu meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan, serta karakteristik siswi yang sesuai dengan kriteria inklusi menjadikan MTS Masyithoh Gamping sebagai lokasi yang representatif untuk mengevaluasi pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri.

2. Analisa Hasil

a) Analisa Univariat

1) Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di MTS Masyithoh Gamping dengan jumlah populasi siswi kelas VIII A 11, VIII B 12, IX A 13, dan IX B 14 siswi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya siswi yang sudah mengalami menstruasi yaitu 49 siswi. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di MTS Masyithoh Gamping

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja awal (10-13 tahun)	13	26,5
Remaja pertengahan (14-16 tahun)	36	73,5
Remaja akhir (16-19 tahun)	-	-
Total	49	100
Usia menarche		
≤ 10 tahun	5	10,2
11-15 tahun	44	89,8
≥ 16 tahun	-	-
Total	49	100
Lama menstruasi		
≤ 2 hari	-	-
3-7 hari	40	81,6
≥ 8 hari	9	18,4

	Karakteristik	f	%
95	Total	49	100
	Siklus menstruasi		
	≤ 21 hari	-	-
	21-35 hari	49	100
	> 35 hari	-	-
	Total	49	100
	Paparan media sosial atau informasi		
	Media cetak	2	4,1
	Media elektronik	12	24,5
	Guru atau sekolah	28	57,1
	Keluarga	5	10,2
	Teman	2	4,1
50	Total	49	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Tabel 4.1. jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang (100%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kategori remaja pertengahan (14–16 tahun) sebanyak 36 orang (73,5%). Responden yang termasuk remaja awal (10–13 tahun) berjumlah 13 orang (26,5%), sedangkan tidak ada responden dari kelompok remaja akhir (16–19 tahun). Dilihat dari usia saat menarche (menstruasi pertama), sebagian besar responden mengalami menarche pada usia 11–15 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (89,8%), sedangkan 5 orang (10,2%) mengalami menarche pada usia ≤10 tahun. Pada lama menstruasi, mayoritas responden mengalami menstruasi selama 3–7 hari yaitu sebanyak 40 orang (81,6%), yang merupakan durasi menstruasi normal menurut literatur kesehatan reproduksi. Sementara itu, sebanyak 9 orang (18,4%) mengalami menstruasi selama ≥8 hari, dan tidak ada responden yang mengalami menstruasi kurang dari atau sama dengan 2 hari. Dari segi siklus menstruasi, semua responden memiliki siklus menstruasi antara 21–35 hari, yaitu sebanyak 49 orang (100%). Berdasarkan paparan media sosial atau informasi, sebagian besar responden mendapatkan informasi dari guru atau sekolah yaitu sebanyak 28 responden (57,1%). Sumber informasi berikutnya yang cukup dominan adalah media elektronik yang digunakan oleh 12 responden (24,5%). Sebanyak 5 responden (10,2%) mendapatkan informasi dari keluarga,

sementara media cetak dan teman masing-masing menjadi sumber informasi bagi 2 responden (4,1%).

2) Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan Terkait Pemberian Media Video Animasi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan *Vulva Hygiene* Terkait Pemberian Media Video Animasi

No	Tingkat pengetahuan responden	Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1.	Kurang	18	36,7	-	-
2.	Cukup	21	42,9	2	4,1
3.	Baik	10	20,4	47	95,9
Total		49	100	49	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan sikap yang signifikan terkait *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi melalui media video animasi pada 49 siswi MTS. Sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), sebanyak 18 siswi (36,7%) memiliki sikap dalam kategori kurang, 21 siswi (42,9%) berada pada kategori cukup, dan hanya 10 siswi (20,4%) yang termasuk dalam kategori baik. Namun, setelah diberikan edukasi (*post-test*), terjadi perubahan yang sangat positif: tidak ada lagi siswi yang berada pada kategori kurang, hanya 2 siswi (4,1%) yang berada pada kategori cukup, dan sebanyak 47 siswi (95,9%) menunjukkan sikap yang baik terhadap perilaku *vulva hygiene*.

3) Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Sikap Terkait Pemberian Media Video Animasi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Sikap *Vulva Hygiene* Terkait Pemberian Media Video Animasi

No.	Tingkat sikap responden	Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1.	Negatif	32	65,3	1	2
2.	Positif	17	34,7	48	98
Total		49	100	49	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada sikap siswi MTS terhadap *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi

melalui media video animasi. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 49 siswi. Sebelum edukasi diberikan (*pre-test*), sebanyak 32 siswi (65,3%) menunjukkan sikap negatif, sedangkan hanya 17 siswi (34,7%) yang memiliki sikap positif. Setelah intervensi edukasi dilakukan (*post-test*), terjadi peningkatan yang sangat mencolok: hanya 1 siswi (2%) yang masih menunjukkan sikap negatif, sementara 48 siswi (98%) telah memiliki sikap positif terhadap *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi sangat efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap positif siswi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

b) Analisis Bivariat

- 1) Pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum di berikan edukasi dengan video animasi

Tabel 4. 4 Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan pada Siswi MTS Sebelum Diberikan Edukasi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Usia								
	10-13 tahun	3	23,1	9	69,2	1	7,7	13	100
	14-16 tahun	15	41,7	12	33,3	9	25	36	100
2	Menarch								
	<10 tahun	2	40	2	40	1	20	5	100
	11-15 tahun	16	36,4	19	43,2	9	20,5	44	100
3	Menstruasi								
	3-7 hari	15	37,5	18	45	7	17,5	40	100
	> 8 hari	3	33,3	3	33,3	3	33,3	9	100
5	Siklus Menstruasi								
	21-35 hari	18	36,7	21	42,9	10	20,4	49	100
6	Informasi								
	Media Cetak	-	-	2	100	-	-	2	100
	Media Elektronik	2	16,7	7	58,3	3	25	12	100
	Guru/Sekolah	13	46,4	11	39,3	4	14,3	28	100
	Keluarga	2	40	1	20	2	40	5	100
	Teman	1	50	-	-	1	50	2	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS sebelum diberikan edukasi menunjukkan variasi menurut karakteristik responden. Ditinjau dari usia, siswi berusia 10–13 tahun sebagian besar berada pada kategori

pengetahuan cukup (69,2%), sedangkan pada usia 14–16 tahun, mayoritas berada pada kategori kurang (41,7%). Berdasarkan usia menarche, responden yang mengalami menarche di bawah 10 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (80%), sementara yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun dominan berada pada kategori kurang (42,2%). Untuk lama menstruasi, siswi dengan durasi 3–7 hari menunjukkan mayoritas berada dalam kategori kurang (37,5%), sedangkan yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari paling banyak berada pada kategori cukup (33,3%). Selanjutnya, responden dengan siklus menstruasi 21–35 hari mayoritas berada pada kategori cukup (42,0%), meskipun cukup banyak pula yang tergolong kurang (36,0%). Berdasarkan sumber informasi, responden yang memperoleh informasi dari media cetak dan media elektronik cenderung memiliki pengetahuan pada kategori cukup (masing-masing 40%). Sementara itu, siswi yang mendapatkan informasi dari guru/sekolah sebagian besar berada dalam kategori kurang (46,4%). Sebaliknya, responden yang memperoleh informasi dari keluarga dan teman cenderung menunjukkan pengetahuan yang lebih baik, dengan kategori baik masing-masing sebesar 40% dan 50%.

- 2) Sikap *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum di berikan edukasi dengan video animasi

Tabel 4. 5 Sikap *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan pada Siswi MTS Sebelum Diberikan Edukasi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Sikap				Total	
		Negatif		Positif		f	%
		f	%	f	%		
1	Usia						
	10-13 tahun	11	84,6	2	15,4	13	100
2	Menarch						
	<10 tahun	4	80	1	20	5	100
3	Lama Menstruasi						
	3-8 hari	27	67,5	13	32,5	40	100
5	Siklus Menstruasi						
	21-35 hari	32	65,3	17	34,7	49	100
6	Informasi						
	Media Cetak	2	100	-	-	2	100

No	Karakteristik	Sikap				Total	
		Negatif		Positif		f	%
		f	%	f	%		
	Media Elektronik	8	66,7	4	33,3	12	100
	Guru/Sekolah	19	67,9	9	32,3	28	100
	Keluarga	3	60	2	40	5	100
	Temannya	-	-	2	100	2	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, sebelum diberikan edukasi, sikap siswi MTS terhadap *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan masih didominasi oleh kategori negatif. Jumlah keseluruhan responden dalam tabel ini adalah 49 siswi. Berdasarkan usia, mayoritas siswi berusia 10–13 tahun (13 siswi) memiliki sikap negatif sebanyak 84,6% (11 siswi), dan hanya 15,4% (2 siswi) yang bersikap positif. Sementara itu, siswi berusia 14–16 tahun (36 orang) menunjukkan 58,3% (21 siswi) dengan sikap negatif dan 41,7% (15 siswi) bersikap positif. Berdasarkan usia menarche, seluruh responden yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun, yaitu 4 siswi (80%) menunjukkan sikap negatif, dan 1 siswi (20%) sikap positif. Sedangkan siswi yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun (44 siswi) didominasi oleh sikap negatif sebesar 63,6% (28 siswi), dengan 36,4% (16 siswi) bersikap positif.

Untuk lama menstruasi, dari 40 siswi dengan durasi menstruasi 3–7 hari, sebanyak 67,5% (27 siswi) menunjukkan sikap negatif, dan 32,5% (13 siswi) memiliki sikap positif. Sedangkan pada siswi dengan durasi menstruasi lebih dari 8 hari (9 siswi), sebagian besar bersikap negatif yaitu 5 siswi (55,6%) dan 4 siswi (44,4%) bersikap positif. Selanjutnya, berdasarkan siklus menstruasi 21–35 hari, dari 49 siswi, sebanyak 65,3% (32 siswi) menunjukkan sikap negatif, dan hanya 34,7% (17 siswi) bersikap positif.

Ditinjau dari sumber informasi, seluruh siswi yang memperoleh informasi dari media cetak (2 orang) menunjukkan sikap negatif 100%. Pada responden yang mendapat informasi dari media elektronik yaitu 8 siswi (66,7%) bersikap negatif dan 4 siswi (33,3%) bersikap positif. Sedangkan dari guru/sekolah (28 orang), 67,9% (19 siswi) memiliki sikap negatif dan

32,1% (9 siswi) bersikap positif. Sedangkan pada siswi yang memperoleh informasi dari keluarga (5 siswi), 60% (3 siswi) bersikap negatif dan 40% (2 siswi) bersikap positif. Menariknya, seluruh responden yang mendapatkan informasi dari teman (2 siswi) menunjukkan sikap positif 100%.

- 3) Pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta setelah di berikan edukasi dengan video animasi

Tabel 4. 6 Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan pada Siswi MTS Setelah Diberikan Edukasi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Usia								
	10-13 tahun	-	-	1	7,7	12	92,3	13	100
	14-16 tahun	-	-	1	2,8	36	97,2	36	100
2	Menarch								
	<10 tahun	-	-	-	-	5	100	5	100
	11-15 tahun	-	-	2	4,5	42	95,5	44	100
3	Lama Menstruasi								
	3-9 hari	-	-	2	5	38	95	40	100
	> 8 hari	-	-	-	-	9	100	9	100
5	Siklus Menstruasi								
	21-35 hari	-	-	2	4,1	47	95,9	49	100
6	Informasi								
	Media Cetak			-	-	2	100	2	100
	Media Elektronik			-	-	12	100	12	100
	Guru/Sekolah			2	7,1	26	92,9	28	100
	Keluarga			-	-	5	100	5	100
	Teman			-	-	2	100	2	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. Jika ditinjau dari usia, semua siswi usia 10–13 tahun (13 orang) dan mayoritas usia 14–16 tahun (36 responden) berada pada kategori pengetahuan baik, masing-masing sebesar 92,3% dan 97,2%. Sementara itu, hanya 1 siswi usia 14–16 tahun (2,8%) yang masih berada dalam kategori cukup. Berdasarkan usia menarche, seluruh responden yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun (5 siswi) mencapai kategori pengetahuan baik (100%), sedangkan siswi dengan menarche pada usia 11–15 tahun (44 siswi) mayoritas juga

berada dalam kategori baik (95,5%), dan hanya 2 siswi (4,5%) dalam kategori cukup.

Ditinjau dari lama menstruasi, semua siswi dengan durasi menstruasi 3–7 hari (45 responden) mencapai kategori pengetahuan baik (100%). Begitu pula dengan yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari (4 siswi), seluruhnya berada dalam kategori baik. Untuk karakteristik siklus menstruasi 21–35 hari, dari 49 siswi, mayoritas atau 95,9% (47 siswi) memiliki pengetahuan baik, dan 2 siswi (4,1%) tergolong cukup. Berdasarkan sumber informasi, seluruh siswi yang mendapatkan informasi dari media cetak (1 siswi), media elektronik (5 siswi), dan teman (2 siswi) berada dalam kategori baik (100%). Responden yang memperoleh informasi dari guru/sekolah (28 siswi) sebagian besar memiliki pengetahuan baik (92,9%), dan sisanya 7,1% (2 siswi) tergolong cukup. Demikian juga dengan responden yang mendapat informasi dari keluarga (13 siswi), sebanyak 84,6% (11 siswi) memiliki pengetahuan baik, dan 15,4% (2 siswi) tergolong cukup.

- 4) Sikap *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta setelah di berikan edukasi dengan video animasi

Tabel 4. 7 Sikap *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan pada Siswi MTS Setelah Diberikan Edukasi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Sikap				Total	
		Negatif		Positif		f	%
		f	%	f	%	f	%
1	Usia						
	10-13 tahun	-	-	13	100	13	100
	14-16 tahun	1	2,8	35	97,2	36	100
2	Menarch						
	<10 tahun	1	20	4	80	5	100
	11-15 tahun	-	-	44	100	44	100
3	Lama Menstruasi						
	3-7 hari	1	2,5	39	97,5	40	100
	> 8 hari	-	-	9	100	9	100
5	Siklus Menstruasi						
	21-35 hari	1	20	48	98	49	100
6	Informasi						
	Media Cetak	-	-	2	100	2	100
	Media Elektronik	-	-	12	100	12	100
	Guru/Sekolah	1	3,6	27	96,4	28	100
	Keluarga	-	-	5	100	5	100

No	Karakteristik	Sikap				Total
		Negatif		Positif		
		f	%	f	%	
	Teman	-	-	2	100	2
						128
						100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan sikap yang signifikan terhadap *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. Jika ditinjau dari usia, seluruh siswi berusia 10–13 tahun (13 siswi) menunjukkan sikap positif 100%, sedangkan pada kelompok usia 14–16 tahun (36 siswi), mayoritas 35 siswi 97,2% memiliki sikap positif dan hanya 1 siswi (2,8%) yang masih menunjukkan sikap negatif. Berdasarkan usia menarche, seluruh siswi yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun yaitu 1 siswi (20%) masih bersikap negatif sedangkan 4 siswi (80%) sudah bersikap positif. Sementara itu, siswi yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun yaitu 44 siswi (100%) menunjukkan sikap positif dan sudah tidak ada lagi yang bersikap negatif. Jika dilihat dari lama menstruasi, semua siswi dengan durasi menstruasi lebih dari 8 hari yaitu 9 siswi (100%) memiliki sikap positif. Sedangkan pada kelompok dengan lama menstruasi 3–7 hari yaitu 39 siswi (97,5%) menunjukkan sikap positif, dan hanya 1 siswi (2,5%) yang masih bersikap negatif. Berdasarkan siklus menstruasi 21–35 hari, yaitu 48 siswi (98%) menunjukkan sikap positif dan hanya 1 siswi (2%) yang masih bersikap negatif. Ditinjau dari sumber informasi, seluruh responden yang mendapatkan informasi dari media cetak (2 orang), media elektronik (12 orang), dan teman (2 orang) menunjukkan sikap positif 100%. Sementara itu, responden yang memperoleh informasi dari guru/sekolah (28 siswi) mayoritas bersikap positif sebesar 96,4% (27 siswi) dan hanya 1 siswi (3,6%) bersikap negatif. Terakhir, seluruh responden yang memperoleh informasi dari keluarga (5 siswi) menunjukkan sikap positif 100%.

- 5) Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

¹²
Tabel 4. 8 Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* pencegahan Keputihan

⁵¹ Variabel	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>p-value</i>
Pengetahuan			
Mean (std)	65,73 (13,665)	94,1 (8,423)	0,000
Median ³² (Min-Max)	64,70 (47-100)	100 (65-100)	

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa edukasi dengan menggunakan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. Sebelum diberikan edukasi (*pre test*), nilai rata-rata (mean) pengetahuan siswi adalah 65,73 dengan simpangan baku sebesar 13,665, sedangkan nilai median adalah 64,70 dengan rentang skor antara 47 hingga 100. Setelah diberikan edukasi (*post test*), terjadi peningkatan yang cukup mencolok dengan nilai rata-rata menjadi 94,1 dan simpangan baku 8,423, serta nilai median meningkat menjadi 100, dengan rentang skor 65 hingga 100. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan.

- ¹²
 6) Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap sikap *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

¹²
Tabel 4. 9 Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Sikap *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan

⁵¹ Variabel	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>p-value</i>
Sikap			
Mean (std)	75,31 (9,596)	91,22 (6,335)	0,000
Median (Min-Max)	70,00 (60-100)	90,00 (70-100)	

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa pemberian edukasi dengan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap *vulva*

hygiene dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. Sebelum diberikan edukasi (*pre test*), rata-rata skor sikap siswi adalah 75,31 dengan simpangan baku 9,596, dan nilai median sebesar 70,00, dengan rentang skor antara 60 hingga 100. Setelah diberikan edukasi (*post test*), terjadi peningkatan pada skor sikap dengan rata-rata menjadi 91,22, simpangan baku 6,335, dan nilai median meningkat menjadi 90,00, dengan rentang skor 70 hingga 100. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui media video animasi efektif dalam membentuk sikap positif siswi terhadap perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai upaya pencegahan keputihan.

66

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian mengacu pada data tabel 4.1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang (100%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berusia 14–16 tahun sebanyak 36 orang (73,5%), dan sisanya berusia 10–13 tahun sebanyak 13 orang (26,5%). Rentang usia ini berada dalam kategori remaja menurut WHO, yaitu usia 10–19 tahun (World Health Organization, 2020). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik dan hormonal yang signifikan, sehingga penting untuk diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk praktik *vulva hygiene*.

Dilihat dari usia saat menarche, sebagian besar responden (89,8%) mengalami menarche pada usia 11–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memasuki masa pubertas secara biologis. Menurut Erfiana (2024), usia menarche umumnya terjadi pada usia 10–15 tahun, tergantung pada faktor genetik dan lingkungan. Sementara itu, 10,2% responden mengalami menarche lebih awal (≤ 10 tahun), yang perlu mendapat perhatian khusus karena pubertas dini dapat meningkatkan risiko gangguan reproduksi jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai.

¹¹⁹ Berdasarkan lama menstruasi, sebagian besar responden mengalami menstruasi selama 3–7 hari berjumlah 40 siswi (81,6%), yang merupakan rentang normal menurut Napitupulu et al. (2023). Sebanyak 9 siswi (18,4%) mengalami menstruasi ≥ 8 hari, yang bisa menjadi indikator adanya ketidakseimbangan hormonal atau kondisi medis tertentu yang dapat memicu gangguan seperti keputihan.

Pada variabel siklus menstruasi, seluruh responden (100%) memiliki siklus menstruasi dalam rentang 21–35 hari. Hal ini sesuai dengan siklus menstruasi normal menurut Hanifah et al. (2023), yang menyatakan bahwa siklus normal berkisar antara 21–35 hari dengan rata-rata 28 hari.

Dalam hal sumber informasi mengenai *vulva hygiene* dan keputihan, sebagian besar responden mendapatkan informasi dari guru atau sekolah yaitu sebanyak 28 responden (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi. Siswanya mendapatkan informasi dari media elektronik yang digunakan oleh 12 responden (24,5%). Sebanyak 5 responden (10,2%) mendapatkan informasi dari keluarga, sementara media cetak dan teman masing-masing menjadi sumber informasi bagi 2 responden (4,1%).

²³ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap siswi mengenai *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aini (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan sangat bergantung pada sumber informasi yang terpercaya serta media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Dalam konteks penelitian ini, media video animasi terbukti menjadi sarana edukatif yang efektif, karena mampu menarik perhatian remaja dan menyampaikan informasi secara visual dan mudah dipahami.

¹¹⁵ Fakta bahwa sebagian besar responden sebelum intervensi memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap praktik *vulva hygiene* menunjukkan masih rendahnya akses dan paparan terhadap informasi kesehatan reproduksi. Seperti yang juga disampaikan oleh Apriyani et al. (2025), tingginya kejadian keputihan pada remaja seringkali disebabkan oleh

kurangnya pemahaman dalam menjaga kebersihan organ intim. Hal ini diperkuat dengan hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa mayoritas siswi belum mengetahui cara menjaga kebersihan genital yang benar.

Setelah diberikan edukasi melalui video animasi, terjadi peningkatan skor pada aspek pengetahuan maupun sikap. Edukasi tersebut memuat materi penting terkait praktik *vulva hygiene* seperti membasuh dari arah yang benar, pemilihan pakaian dalam yang tepat, serta kebiasaan mengganti pembalut secara rutin. Praktik-praktik ini merupakan langkah dasar dalam pencegahan keputihan (Erfiana, 2024), yang apabila diterapkan secara konsisten dapat menurunkan risiko infeksi saluran reproduksi.

Media video animasi sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi pada remaja. Suwanti et al. (2022) menyatakan bahwa penyuluhan dengan video animasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, karena melibatkan unsur visual yang sesuai dengan gaya belajar generasi muda saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung bahwa edukasi menggunakan video animasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri, khususnya siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

2. Distribusi frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan Terkait Pemberian Media Video Animasi

Hasil distribusi frekuensi pada Tabel 4.2 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam sikap siswi MTS terhadap perilaku *vulva hygiene* setelah dilakukan intervensi edukasi melalui media video animasi. Sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), sebagian besar siswi berada pada kategori sikap cukup (42,9%) dan kurang (36,7%), sedangkan hanya 20,4% siswi yang menunjukkan sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, sebagian besar siswi belum memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi.

Namun, setelah diberikan edukasi (*post-test*), terjadi perubahan yang sangat mencolok. Tidak ada lagi siswi yang menunjukkan sikap kurang, hanya 4,1%

yang masih berada dalam kategori cukup, dan mayoritas besar yaitu 95,9% siswi telah memiliki sikap yang baik terhadap *vulva hygiene*. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan intervensi edukatif yang diberikan, khususnya melalui pendekatan media audiovisual berupa video animasi.

Peningkatan yang signifikan ini sejalan dengan penelitian Suwanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa media video animasi dapat menjangkau aspek afektif peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Media ini mampu merangsang minat, perhatian, dan pemahaman siswa melalui tampilan visual dan narasi yang menarik, sehingga informasi lebih mudah dicerna dan diterima.

Menurut Wardani (2021), sikap terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks ini, media edukasi berbasis animasi tidak hanya memberikan pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga menyentuh aspek perasaan (*afektif*) siswi, yang akhirnya membentuk sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ intim.

Selain itu, menurut Pratiwi (2023), media edukatif berbasis visual lebih efektif digunakan untuk peserta didik usia remaja karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang cenderung menyukai media yang interaktif dan mudah dipahami. Keberhasilan perubahan sikap ini juga tidak lepas dari konteks bahwa remaja berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menyenangkan dan komunikatif (Hanifah et al. 2023).

3. Distribusi frekuensi *Pre-Post Test* Sikap Terkait Pemberian Media Video Animasi

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap siswi terhadap perilaku *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi. Sebelum intervensi, mayoritas siswi menunjukkan sikap negatif terhadap kebersihan area genital, yaitu sebanyak 32 orang (65,3%), dan hanya 17 siswi (34,7%) yang memiliki sikap positif. Setelah intervensi edukatif dilakukan, terjadi perubahan yang

sangat mencolok, di mana 48 siswi (98%) telah memiliki sikap positif dan hanya 1 siswi (2%) yang masih menunjukkan sikap negatif.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa edukasi berbasis media video animasi mampu membentuk perubahan sikap secara efektif. Hal ini selaras dengan pendapat Suwanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa media audiovisual, khususnya video animasi, lebih menarik bagi remaja karena dapat menyampaikan pesan dengan cara yang visual, emosional, dan mudah diingat. Media ini mampu menjangkau aspek afektif dan kognitif secara simultan, sehingga dapat membentuk sikap positif yang lebih kuat dibandingkan metode konvensional.

Hasil ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Wardani (2021), bahwa sikap dibentuk dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pengalaman serta pemahaman individu terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks ini, penggunaan video animasi sebagai alat bantu edukasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diterima, terutama oleh kelompok remaja yang memiliki ketertarikan tinggi pada media visual.

Peningkatan sikap ini juga dapat dikaitkan dengan peran komunikasi yang efektif dalam pendidikan kesehatan. Menurut Hanifah et al. (2023), pendekatan komunikasi yang tepat, yang melibatkan unsur visual dan audio, lebih mampu memengaruhi perubahan sikap remaja karena sesuai dengan karakteristik perkembangan psikososial mereka.

4. Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Pada Siswi MTS Sebelum Diberikan Edukasi Berdasar Karakteristik

Berdasarkan Tabel 4.4, tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS sebelum diberikan edukasi menunjukkan variasi menurut karakteristik responden. Ditinjau dari usia, siswi berusia 10–13 tahun sebagian besar berada pada kategori pengetahuan cukup (69,2%), sedangkan pada usia 14–16 tahun, mayoritas berada pada kategori kurang (41,7%). Berdasarkan usia menarche, responden yang mengalami menarche di bawah 10 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup

(80%), sementara yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun dominan berada pada kategori kurang (42,2%). Untuk lama menstruasi, siswi dengan durasi 3–7 hari menunjukkan mayoritas berada dalam kategori kurang (37,5%), sedangkan yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari paling banyak berada pada kategori cukup (33,3%). Selanjutnya, responden dengan siklus menstruasi 21–35 hari mayoritas berada pada kategori cukup (42,0%), meskipun cukup banyak pula yang tergolong kurang (36,0%). Berdasarkan sumber informasi, responden yang memperoleh informasi dari media cetak dan media elektronik cenderung memiliki pengetahuan pada kategori cukup (masing-masing 40%). Sementara itu, siswi yang mendapatkan informasi dari guru/sekolah sebagian besar berada dalam kategori kurang (46,4%). Sebaliknya, responden yang memperoleh informasi dari keluarga dan teman cenderung menunjukkan pengetahuan yang lebih baik, dengan kategori baik masing-masing sebesar 40% dan 50%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan mengenai *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS masih tergolong rendah hingga sedang, dengan variasi yang cukup nyata berdasarkan karakteristik responden. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk usia, pengalaman, dan lingkungan sosial (Erfana 2024). Pada karakteristik usia, siswi berusia 10–13 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif lebih baik dibandingkan kelompok usia 14–16 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia awal remaja, siswi cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan belum memiliki pola pikir yang menetap. Sementara itu, kelompok usia lebih tua mungkin telah membentuk kebiasaan atau keyakinan tertentu yang belum tentu benar, sehingga lebih sulit menerima informasi baru (Hanifah et al. 2023).

Dari sisi usia menarche, responden yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun menunjukkan pengetahuan yang lebih baik. Kemungkinan karena mereka lebih awal terpapar pengalaman biologis sehingga termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak tentang kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan

pendapat Zulaeha et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi, seperti menstruasi, dapat memicu pencarian informasi lebih lanjut. Karakteristik lama menstruasi dan siklus juga berpengaruh terhadap pengetahuan, meskipun tidak secara langsung. Misalnya, pada kelompok dengan menstruasi lebih dari 8 hari, terdapat kecenderungan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Ini mungkin disebabkan karena durasi menstruasi yang lebih lama mendorong rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk mengelola kebersihan dengan lebih baik. Namun, siklus menstruasi 21–35 hari justru menunjukkan keragaman, yang mengindikasikan bahwa pengalaman biologis saja tidak cukup tanpa disertai edukasi yang memadai (Fitri et al. 2020).

Dari segi sumber informasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ¹⁰⁷responden yang memperoleh informasi dari media cetak, media elektronik, dan guru/sekolah justru masih banyak yang berada dalam kategori kurang atau cukup. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian informasi melalui media konvensional belum cukup efektif atau belum menarik bagi remaja. Sebaliknya, siswi yang memperoleh informasi dari keluarga dan teman menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal dari lingkungan terdekat memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan pengetahuan remaja (Melina, F., 2021).

Secara keseluruhan, rendahnya tingkat pengetahuan sebelum intervensi menunjukkan adanya kebutuhan besar akan metode edukasi yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja. Hal ini mendukung pentingnya penggunaan media edukasi berbasis audiovisual seperti video animasi, yang terbukti lebih mudah dipahami dan disukai oleh remaja, serta mampu meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan (Suwanti et al. 2022; Pratiwi, 2023).

5. Sikap Vulva Hygiene Pencegahan Keputihan Pada Siswi MTS Sebelum Diberikan Edukasi Berdasar Karakteristik

Hasil analisis pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas sikap siswi MTS terhadap *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan masih tergolong negatif. Dari total 49 responden, sebagian besar

belum memiliki sikap yang mendukung praktik menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal secara tepat, yang mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi pada kelompok remaja.

Jika ditinjau berdasarkan usia, terlihat bahwa responden usia 10–13 tahun didominasi oleh sikap negatif (84,6%). Hal ini dapat disebabkan karena pada usia tersebut, sebagian besar siswi baru memasuki masa pubertas awal dan belum memiliki bekal pengetahuan atau pengalaman yang cukup mengenai pentingnya vulva hygiene. Sementara itu, pada kelompok usia 14–16 tahun, meskipun proporsi sikap positif sedikit lebih tinggi (41,7%), tetapi masih terdapat 58,3% yang bersikap negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan usia tidak selalu sejalan dengan perubahan sikap jika tidak diikuti oleh edukasi yang sesuai (Erfiana, 2024).

Berdasarkan usia menarche, seluruh siswi yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun menunjukkan sikap yang belum optimal, dengan 80% di antaranya bersikap negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulaeha et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman biologis seperti menarche tidak selalu diiringi oleh kesiapan kognitif dan emosional dalam memahami pentingnya perilaku kebersihan reproduksi. Bahkan, pada siswi yang mengalami menarche usia 11–15 tahun, sikap negatif tetap mendominasi sebesar 63,6%, yang menunjukkan bahwa terjadinya menstruasi secara biologis belum cukup membentuk sikap yang tepat tanpa adanya penguatan dari edukasi.

Ditinjau dari lama menstruasi, sebanyak 67,5% dari siswi yang mengalami menstruasi 3–7 hari menunjukkan sikap negatif. Bahkan pada kelompok yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari, sikap negatif masih mendominasi sebesar 55,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman menstruasi dengan durasi berapa pun tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap sebelum diberikan edukasi. Rendahnya sikap tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya pembiasaan perilaku kebersihan sejak dini (Fitri et al., 2020)

Berdasarkan siklus menstruasi, sebanyak 65,3% dari siswi dengan siklus 21–35 hari menunjukkan sikap negatif. Ini memperkuat anggapan bahwa faktor biologis seperti keteraturan siklus tidak menjadi indikator yang signifikan dalam membentuk sikap, terutama bila tidak ada informasi kesehatan yang diberikan secara konsisten dan komunikatif (Wardani 2021).

Menariknya, ketika ditinjau dari sumber informasi, diperoleh hasil yang bervariasi. Seluruh siswi yang mendapatkan informasi dari media cetak menunjukkan sikap negatif 100%. Demikian pula responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik, sebagian besar (66,7%) masih menunjukkan sikap negatif. Ini menunjukkan bahwa media konvensional belum mampu secara efektif menyentuh aspek afektif remaja, mungkin karena bentuk penyampaian yang kurang interaktif. Sedangkan pada responden yang memperoleh informasi dari guru/sekolah, masih terdapat 67,9% dengan sikap negatif, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif di sekolah mungkin masih bersifat satu arah dan kurang komunikatif. Sementara itu, responden yang mendapat informasi dari keluarga menunjukkan hasil lebih baik, dengan 40% bersikap positif. Yang paling mencolok adalah pada responden yang mendapatkan informasi dari teman sebaya, di mana seluruhnya (100%) menunjukkan sikap positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Hanifah et al. (2023), bahwa lingkungan pergaulan remaja memiliki peran dominan dalam membentuk sikap dan perilaku, karena remaja cenderung lebih menerima masukan dari teman sebayanya dibandingkan dari otoritas dewasa.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukatif diberikan, sikap siswi terhadap vulva hygiene masih belum terbentuk dengan baik meskipun mereka telah mengalami menstruasi. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk sikap, dan diperlukan pendekatan yang lebih menyentuh ranah afektif serta dilakukan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik usia remaja. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi yang interaktif seperti video animasi menjadi sangat penting untuk mempengaruhi perubahan sikap ke arah yang positif secara lebih efektif (Suwanti et al. 2022).

Dengan demikian, rendahnya sikap positif sebelum edukasi mengindikasikan pentingnya intervensi yang sistematis dan menarik dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Edukasi konvensional yang bersifat satu arah atau pasif terbukti kurang efektif dalam membentuk sikap. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukasi yang mampu merangsang minat, mengaktifkan empati, serta membentuk kesadaran remaja secara menyeluruh. Salah satu alternatif yang terbukti efektif adalah penggunaan media video animasi berbasis audiovisual yang menyajikan materi secara menyenangkan dan mudah dipahami oleh kalangan remaja.

6. Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Pada Siswi MTS Setelah Diberikan Edukasi Berdasar Karakteristik

Berdasarkan Tabel 4.6, setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTs. Jika ditinjau dari usia, seluruh siswi usia 10–13 tahun (13 orang) dan mayoritas usia 14–16 tahun (36 responden) berada pada kategori pengetahuan baik, masing-masing sebesar 92,3% dan 97,2%. Hanya terdapat 1 siswi usia 14–16 tahun (2,8%) yang masih berada dalam kategori cukup. Berdasarkan usia menarche, seluruh responden yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun (5 siswi) mencapai kategori pengetahuan baik (100%), sedangkan siswi yang menarche pada usia 11–15 tahun (44 siswi) mayoritas juga berada dalam kategori baik (95,5%), dan hanya 2 siswi (4,5%) yang berada dalam kategori cukup.

Ditinjau dari lama menstruasi, seluruh siswi dengan durasi 3–7 hari (45 responden) maupun yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari (4 responden) berada dalam kategori pengetahuan baik (100%). Begitu pula dengan karakteristik siklus menstruasi, dari total 49 siswi, sebanyak 95,9% (47 siswi) memiliki pengetahuan baik, dan hanya 2 siswi (4,1%) berada dalam kategori cukup. Berdasarkan sumber informasi, seluruh siswi yang mendapatkan informasi dari media cetak (1 siswi), media elektronik (5 siswi), dan teman (2 siswi) menunjukkan pengetahuan baik (100%). Responden yang memperoleh informasi dari guru/sekolah (28 siswi) sebagian besar memiliki pengetahuan

baik (92,9%), dan sisanya 7,1% (2 siswi) tergolong cukup. Demikian pula dengan responden yang mendapat informasi dari keluarga (13 siswi), sebanyak 84,6% (11 siswi) memiliki pengetahuan baik, dan 15,4% (2 siswi) tergolong cukup.

Hasil analisis setelah intervensi edukasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswi MTS mengenai *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. Hampir seluruh responden dari berbagai karakteristik menunjukkan kategori pengetahuan baik. Ini membuktikan bahwa edukasi menggunakan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal. Dilihat dari karakteristik usia, seluruh siswi berusia 10–13 tahun (100%) dan hampir seluruh siswi usia 14–16 tahun (97,2%) memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui media video animasi berhasil menjangkau remaja usia dini maupun usia lanjut dalam kelompok MTS. Menurut Erfiana (2024), remaja merupakan kelompok yang masih berada dalam fase perkembangan kognitif, sehingga sangat terbuka terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan menarik secara visual, seperti video animasi.

Berdasarkan usia menarche, seluruh siswi yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun telah memiliki pengetahuan baik (100%), begitu pula 95,5% dari mereka yang mengalami menarche usia 11–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menstruasi yang lebih awal tidak selalu menjamin pemahaman yang tinggi tanpa adanya edukasi yang tepat. Namun setelah diberikan edukasi, pengetahuan mereka meningkat secara merata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zulaeha et al. (2021) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik usia dan pengalaman akan lebih mudah diterima dan dipahami.

Selanjutnya, seluruh siswi dengan lama menstruasi 3–7 hari maupun lebih dari 8 hari menunjukkan kategori pengetahuan baik. Hal ini menandakan bahwa edukasi efektif terlepas dari perbedaan pengalaman menstruasi yang dimiliki masing-masing individu. Menurut Fitri et al. (2020), edukasi

kesehatan yang menyangkut aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti perawatan menstruasi dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran sikap sehat.

Dari sisi siklus menstruasi, 95,9% siswi dengan siklus 21–35 hari berada dalam kategori pengetahuan baik. Artinya, variasi biologis seperti siklus menstruasi tidak menjadi hambatan dalam memahami materi yang disampaikan melalui media edukatif yang interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang ditampilkan melalui media video animasi dapat diterima secara universal oleh seluruh kelompok remaja, tanpa memandang variasi fisiologis mereka.

Sementara itu, sumber informasi menunjukkan temuan yang menarik. Semua siswi yang sebelumnya¹³² mendapatkan informasi dari media cetak, media elektronik, dan teman menunjukkan pengetahuan baik 100% setelah edukasi. Bahkan, responden yang awalnya menerima informasi dari guru/sekolah dan keluarga pun menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan, meskipun masih terdapat sebagian kecil dalam kategori cukup. Hasil ini menguatkan pendapat Melina (2021) yang menekankan bahwa penyampaian informasi kesehatan harus dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik audiens agar mencapai efektivitas yang optimal.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung efektivitas media video animasi sebagai alat bantu edukasi. Sejalan dengan pendapat Suwanti et al. (2022), media audiovisual dalam bentuk video animasi memiliki daya tarik tinggi dan lebih mudah dicerna oleh remaja, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif dalam upaya pencegahan keputihan.

7. Sikap *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Pada Siswi MTS Setelah Diberikan Edukasi Berdasar Karakteristik

Hasil analisis³⁹ pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi, terjadi peningkatan signifikan terhadap sikap siswi MTS mengenai *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. Dari total 49 responden, hampir seluruhnya menunjukkan sikap positif setelah intervensi, dengan variasi yang sangat kecil berdasarkan karakteristik individu.

Jika ditinjau dari kelompok usia, semua siswi berusia 10–13 tahun (13 siswi) menunjukkan sikap positif 100%, sedangkan pada usia 14–16 tahun (36 siswi), sebagian besar atau 97,2% telah menunjukkan sikap positif, dan hanya 1 siswi (2,8%) yang masih menunjukkan sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa baik remaja awal maupun remaja pertengahan dapat merespons positif terhadap edukasi apabila disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Erfiana (2024), bahwa usia mempengaruhi proses kognitif dan afektif individu dalam menerima serta membentuk sikap terhadap suatu informasi, khususnya dalam konteks kesehatan.

Pada karakteristik usia menarche, seluruh responden yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun menunjukkan sikap positif 100%, sedangkan dari 5 siswi yang menarche sebelum usia 10 tahun, 4 siswi (80%) menunjukkan sikap positif, dan 1 siswi (20%) masih menunjukkan sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman menarche yang lebih dini tidak menjamin terbentuknya sikap positif, edukasi yang diberikan tetap mampu meningkatkan pemahaman dan sikap yang baik pada sebagian besar siswi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zulaeha et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap remaja sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan hanya oleh pengalaman biologis semata.

Ditinjau dari lama menstruasi, seluruh siswi yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari (9 siswi) memiliki sikap positif 100%. Pada kelompok yang mengalami menstruasi 3–7 hari, 97,5% (39 siswi) menunjukkan sikap positif dan hanya 1 siswi (2,5%) yang masih menunjukkan sikap negatif. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pengalaman menstruasi tidak menjadi penghalang dalam membentuk sikap yang baik setelah diberikan edukasi yang sesuai. Menurut Fitri et al. (2020), sikap seseorang terhadap kesehatan personal dapat meningkat signifikan apabila mendapatkan informasi yang disampaikan secara jelas, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik siklus menstruasi, mayoritas responden dengan siklus 21–35 hari menunjukkan sikap positif (98%), hanya 1 siswi (2%) yang

masih bersikap negatif. Hasil ini menegaskan bahwa keteraturan siklus tidak terlalu memengaruhi perubahan sikap, melainkan efektivitas metode edukasi yang diberikan. Menurut Wardani (2021), sikap lebih banyak dipengaruhi oleh proses internalisasi informasi yang diperoleh melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan.

Dari segi sumber informasi, seluruh siswi yang memperoleh informasi dari media cetak, media elektronik, dan teman menunjukkan sikap positif 100%. Begitu pula seluruh responden yang memperoleh informasi dari keluarga menunjukkan sikap positif. Sementara itu, pada siswi yang mendapatkan informasi dari guru/sekolah, sebagian besar atau 96,4% menunjukkan sikap positif dan hanya 3,6% yang bersikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi melalui teman dan keluarga ternyata lebih efektif dalam memengaruhi sikap dibandingkan media konvensional seperti guru atau sekolah jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang sesuai. Menurut Suwanti et al. (2022), media video animasi sangat efektif dalam membentuk sikap karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif secara bersamaan, serta disajikan dengan gaya visual yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa edukasi berbasis media video animasi mampu mengubah sikap siswi secara signifikan ke arah yang lebih positif, terlepas dari perbedaan usia, pengalaman biologis, maupun sumber informasi yang sebelumnya mereka peroleh. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan dengan metode yang interaktif dan menarik secara visual mampu menciptakan dampak afektif yang kuat, sehingga mendukung perubahan sikap yang lebih konsisten dan bermakna (Hanifah et al., 2023; Pratiwi, 2023).

8. Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan siswi mengenai *vulva hygiene* dalam

23 pencegahan keputihan setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi. Sebelum intervensi edukatif (*pre-test*), nilai rata-rata pengetahuan siswi adalah 65,73 dengan simpangan baku 13,665. Median skor pengetahuan pada saat itu adalah 64,70, dengan rentang skor antara 47 hingga 100. 34 Hal ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian besar siswi masih memiliki tingkat pengetahuan yang belum optimal, dengan distribusi skor yang cukup menyebar.

Namun, setelah diberikan edukasi melalui media video animasi, terjadi peningkatan drastis. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 94,10 dengan simpangan baku menurun menjadi 8,423, dan nilai median meningkat menjadi 100, dengan rentang skor menyempit antara 65 hingga 100. Penurunan simpangan baku menunjukkan bahwa skor pengetahuan setelah edukasi lebih merata dan konsisten di antara para responden. Selain itu, 43 hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang secara signifikan ($< 0,05$) membuktikan bahwa terdapat perbedaan nyata antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa media video animasi mampu menjawab kebutuhan pembelajaran kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Menurut Suwanti et al. (2022), penggunaan media audiovisual dalam proses edukasi sangat efektif karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Hal ini juga didukung oleh Pratiwi (2023), yang menekankan bahwa media video animasi interaktif mampu membangun ketertarikan dan keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran, khususnya pada remaja yang memiliki kecenderungan belajar visual dan kinestetik.

Selain itu, menurut Aini (2024), pengetahuan merupakan domain kognitif yang paling dasar dalam membentuk sikap dan perilaku. Ketika individu menerima informasi yang disampaikan dengan metode yang sesuai dan menarik, maka pemahaman yang terbentuk akan lebih kuat dan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan di masa mendatang. Dalam konteks ini,

edukasi tentang *vulva hygiene* melalui video animasi tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap dan praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik.

9. Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap sikap *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

Hasil analisis pada Tabel 4.9, menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video animasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan sikap siswi terhadap *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. Sebelum intervensi edukatif, rata-rata skor sikap siswi adalah 75,31 dengan simpangan baku sebesar 9,596 dan nilai median sebesar 70,00. Rentang skor sikap saat pre-test berada antara 60 hingga 100, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswi berada pada kategori sikap yang belum sepenuhnya positif, bahkan cenderung rendah untuk sebagian besar responden.

Setelah diberikan edukasi melalui media video animasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata skor sikap meningkat menjadi 91,22 dengan simpangan baku 6,335 dan nilai median naik menjadi 90,00. Rentang skor juga menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih baik, yaitu antara 70 hingga 100. Hasil uji *Wilcoxon* membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sikap sebelum dan sesudah edukasi, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menandakan bahwa intervensi edukatif melalui video animasi secara efektif mampu mengubah sikap remaja ke arah yang lebih positif dalam hal menjaga kebersihan organ reproduksi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembentukan sikap yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Wardani (2021), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Media audiovisual seperti video animasi mampu merangsang ketiga aspek tersebut secara bersamaan, sehingga informasi tidak hanya dipahami tetapi juga

dihayati dan diterjemahkan ke dalam kecenderungan bertindak yang lebih positif.

Media edukasi berbasis audiovisual terbukti dapat menarik perhatian remaja, meningkatkan motivasi belajar, serta ⁸⁹menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Suwanti et al. 2022). Dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi, hal ini sangat penting karena remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang sensitif terhadap gaya komunikasi dan pendekatan visual. Menurut Pratiwi (2023), media video animasi sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan emosi dan pemahaman remaja terhadap materi kesehatan, terutama pada topik-topik yang cenderung dianggap tabu seperti kebersihan organ reproduksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video animasi memiliki potensi besar untuk ¹⁰⁹digunakan sebagai strategi promosi kesehatan di sekolah-sekolah, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan sikap yang signifikan ini juga dapat menjadi dasar dalam pembentukan perilaku sehat yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Erfiana (2024), bahwa sikap positif yang terbentuk dari edukasi yang tepat akan berkontribusi dalam pengambilan keputusan kesehatan yang lebih baik oleh remaja.

⁶¹C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Salah satu keterbatasannya adalah jumlah responden yang tidak sepenuhnya memenuhi target awal. Dari total 50 siswi yang direncanakan sebagai partisipan, hanya 49 siswi yang dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari *pre-test*, edukasi dengan video animasi, hingga *post-test*. Satu orang siswi tidak dapat mengikuti sesi edukasi dan pengisian *post-test* karena mengalami sakit. Hal ini menyebabkan data responden tersebut tidak dapat digunakan dalam analisis akhir, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi representativitas data dan validitas internal penelitian, meskipun pengaruhnya relatif kecil secara statistik.

Selain itu, penelitian ini hanya dilaksanakan di satu satuan pendidikan, yaitu MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada remaja putri di lingkungan sekolah lain yang mungkin memiliki karakteristik sosial, budaya, serta akses informasi yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup, yang belum sepenuhnya mampu menggali aspek sikap secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta pendekatan kualitatif atau campuran agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media video animasi dalam edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait *vulva hygiene* dan pencegahan keputihan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS
YOGYAKARTA

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sebelum dilaksanakan edukasi menggunakan media video animasi, mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan sikap yang negatif. Hal ini ditunjukkan dengan 21 siswi (42,9%) dari 49 siswi memiliki pengetahuan cukup dan kurang yaitu 18 siswi (36,7%), serta hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu 10 siswi (20,4%). Pada aspek sikap, sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden menunjukkan sikap negatif terhadap praktik *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan yaitu 32 siswi (65,3%) dan sikap positif pada siswi yaitu sebanyak 17 siswi (34,7%).
- 2) Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman remaja mengenai praktik *vulva hygiene* pencegahan keputihan. Sebanyak 47 responden (95,9%) masuk dalam kategori baik, hanya 2 orang (4,1%) yang berada dalam kategori cukup, dan tidak ada lagi responden yang termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada aspek sikap, sebanyak 48 siswi (98%) pada kategori sikap positif, dan hanya 1 orang (2%) yang masih menunjukkan sikap negatif.
- 3) Berdasarkan hasil uji statistik, penggunaan media video animasi terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap praktik *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan. Hal ini dibuktikan melalui hasil nilai *Asymp. Sig. (p-value)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara edukasi menggunakan media video animasi dengan peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif siswi mengenai pentingnya menjaga kebersihan area genital. Intervensi audiovisual yang disampaikan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar

remaja mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan reproduksi.

B. Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan institusi pendidikan tinggi tempat peneliti berasal dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, dan intervensi berbasis media. Selain itu, kampus diharapkan mendorong mahasiswa untuk berinovasi dalam menciptakan media edukatif yang menarik, seperti video animasi, sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik remaja.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama praktik *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. Penggunaan media video animasi terbukti efektif dan sebaiknya dijadikan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswi. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas atau instansi terkait untuk melaksanakan penyuluhan rutin dan membentuk wadah edukatif seperti PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) agar siswi memiliki akses informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi.

3. Bagi Responden (Siswi MTS)

Siswi diharapkan mampu menerangkan pengetahuan dan sikap yang telah diperoleh selama edukasi ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan organ intim untuk mencegah keputihan. Selain itu, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan bagi teman sebaya dengan berbagi informasi yang benar mengenai praktik *vulva hygiene* dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi tidak hanya pengetahuan dan sikap, tetapi juga perilaku nyata yang dilakukan oleh remaja setelah menerima edukasi. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan sampel ke sekolah lain atau jenjang pendidikan berbeda guna meningkatkan keberagaman data dan memperkuat generalisasi hasil penelitian. Pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan integrasi dengan platform digital juga dapat dipertimbangkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

CEK PLAGIASI

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	1 %
	Student Paper	
2	repository.unjaya.ac.id	1 %
	Internet Source	
3	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II	1 %
	Student Paper	
4	docobook.com	1 %
	Internet Source	
5	dspace.umkt.ac.id	1 %
	Internet Source	
6	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang	1 %
	Student Paper	
7	Yuniza Yuniza, Dewinda. "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG VULVA HYGIENE TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI PADA PENCEGAHAN KEPUTIHAN", Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 2024	1 %
	Publication	
8	Submitted to Universitas Islam Indonesia	1 %
	Student Paper	
9	Submitted to Universitas PGRI Palembang	1 %
	Student Paper	

10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
12	repository.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to unimal Student Paper	<1 %
14	jurnal.usahidsolo.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1 %
17	Submitted to Pasundan University Student Paper	<1 %
18	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
22	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
23	Mardiana Mardiana, Sriwiyanti Sriwiyanti, Diah Ayu Juliawati, Yulianto Yulianto. "MEDIA VIDEO ANIMASI TENTANG SARAPAN PAGI	<1 %

TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
SISWA", Quality : Jurnal Kesehatan, 2025

Publication

24	repository.itspku.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
26	stikeskeluargabunda.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
28	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	<1 %
29	ejournal.stikku.ac.id Internet Source	<1 %
30	id.scribd.com Internet Source	<1 %
31	adoc.pub Internet Source	<1 %
32	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
34	Isnani Nurhayati, Anas Rahmad Hidayat. "KAJIAN PENGETAHUAN FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI CABEAN KUNTHI BOYOLALI", Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan, 2019 Publication	<1 %

repository.unifa.ac.id

35	Internet Source	<1 %
36	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
38	repository.unism.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
40	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	<1 %
41	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
42	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
43	journal.unisa-bandung.ac.id Internet Source	<1 %
44	lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.scribd.com Internet Source	<1 %
46	Venny Vidayanti, Kintan Tasya putri Tungkaki, Listyana Natalia Retnaningsih. "pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di sdn	<1 %

mustokorejo yogyakarta", Jurnal Formil
(Forum Ilmiah) Kesmas Respati, 2020

Publication

47 digilib2.unisayogya.ac.id <1 %
Internet Source

48 repository.poltekkes-denpasar.ac.id <1 %
Internet Source

49 core.ac.uk <1 %
Internet Source

50 ejournal.uwn.ac.id <1 %
Internet Source

51 ji.unbari.ac.id <1 %
Internet Source

52 juke.kedokteran.unila.ac.id <1 %
Internet Source

53 repo.poltekkesbandung.ac.id <1 %
Internet Source

54 repositori.uin-alauddin.ac.id <1 %
Internet Source

55 repository.iainpalopo.ac.id <1 %
Internet Source

56 Alfiah Nurul Aulia, Rahmat Sudyat. "VIDEO ANIMASI MEMPENGARUHI PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGENAI PENCEGAHAN STIGMA KEPADA PASIEN TB PARU", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2021
Publication

57 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta <1 %
Student Paper

eprintslib.ummg1.ac.id

58	Internet Source	<1 %
59	idoc.tips Internet Source	<1 %
60	Submitted to Universitas Djuanda Student Paper	<1 %
61	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
62	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
63	Submitted to esap Student Paper	<1 %
64	journal.uim.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
68	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Student Paper	<1 %
69	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas Raharja Student Paper	<1 %
71	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %

journal.steamkop.ac.id

72

Internet Source

<1 %

73

mahardhika.or.id

Internet Source

<1 %

74

repository.itskesicme.ac.id

Internet Source

<1 %

75

Submitted to Fakultas Kedokteran Universitas
Pattimura

Student Paper

<1 %

76

Lola Despitasaki, Dian Febrida Sari, Novria
Hesti, Fitria Alisa. "Model Pemberian Edukasi
Melalui Aplikasi Android Terhadap
Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi
Bencana Alam Gempa Bumi di Guo Pasa
Lalang Kuranji", Jurnal Ners, 2025

Publication

<1 %

77

Mas'udah Mas'udah, Sheilla Tania Marcelina,
Heny Astutik, Didien Ika Setyarini. "EFFORTS
TO PREVENT ADOLESCENT REPRODUCTIVE
HEALTH PROBLEMS THROUGH GAME-BASED
PEER EDUCATOR TRAINING FOR
ADOLESCENTS IN GEDOG WETAN VILLAGE",
Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public
Services), 2024

Publication

<1 %

78

Riska Handayani, Gumono Gumono,
Muhammad Arifin. "KEMAMPUAN
MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN
CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMPN 6
KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS,
2020

Publication

<1 %

79 Sin Wajo, Nur Rahmawati Sholihah. "The Effect of Sanyinjiao Point Accupressure Therapy (SP6) on Reducing Primary Dysmenorrhea Pain Intensity", MEDIA ILMU KESEHATAN, 2023

Publication

<1 %

80 ejournal.delihusada.ac.id

Internet Source

<1 %

81 ejournal3.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

82 ejurnalp2m.stikesmajapahitmojokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

83 eprints.akakom.ac.id

Internet Source

<1 %

84 juriskes.com

Internet Source

<1 %

85 www.harianaceh.co.id

Internet Source

<1 %

86 www.honestdocs.id

Internet Source

<1 %

87 Delia Dinda Syafira, Fenti Yulianti. "PENGARUH EDUKASI VIDEO PENCEGAHAN OBESITAS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2021

Publication

<1 %

88 Rieza Junava Saffrilia, Sulistiyah Sulistiyah, Rifzul Maulina. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 7

<1 %

89	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
90	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
91	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
92	jurakunman.stiesuryanusantara.ac.id Internet Source	<1 %
93	lifestyle.bisnis.com Internet Source	<1 %
94	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
95	repository.unri.ac.id Internet Source	<1 %
96	2pos.asia Internet Source	<1 %
97	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1 %
98	RIZKY MIRANI DESI PRATAMA. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KEPERIBADIAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI DI CIBINONG", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2018 Publication	<1 %
99	Renti Magdalena Br Pasaribu, Rati Sasmartih, Regina Sitinjak, Regina Midar Hati Hia, Debi Novita Siregar. "Hubungan Status Ekonomi	<1 %

dan Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Ibu Dalam Melakukan Baby SPA Pada Bayi Usia 3-12 Bulan di Klinik Siti Hajar", Journal of Pharmaceutical and Sciences, 2025

Publication

100 Siti Dina Dian Cholida, Isnaeni Isnaeni. "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi", Malahayati Nursing Journal, 2022
Publication

101 ar.scribd.com
Internet Source

102 eprints.ums.ac.id
Internet Source

103 eprints.uny.ac.id
Internet Source

104 perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id
Internet Source

105 ressateja.wordpress.com
Internet Source

106 Dwi Susanti Susanti, Afi Lutfiyati. "Hubungan status gizi dengan gangguan siklus menstruasi Di SMPN 1 Sleman Yogyakarta", Riset Informasi Kesehatan, 2021
Publication

107 Firdawat Amir Parumpu, Muhamad Rinaldhi Tandah, Arizah Maulidyah. "ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN INFORMASI PADA KETEPATAN SWAMEDIKASI", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2022
Publication

108 Helmy Ilmiawati, Kuntoro Kuntoro. <math><1\%</math>
"Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan", Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 2017
Publication

109 Jessica Devis, Fahruzi ZA. "EFEKTIFITAS METODE CERAMAH DAN DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK KELAS IV TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN DI SDN 044 PEKANBARU", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2017 <math><1\%</math>
Publication

110 Nadya Salsabila Yusuf, Puteri Untari, Syakira Kiyasa Lubis, Intan Melinda Putri, Afranissa Firdausiyah, Lusi Anindia Rahmawati. <math><1\%</math>
"Pendidikan Gizi Menggunakan Permainan Ular Tangga Anemia pada Remaja di Surau Duta Munzalan Jakarta Selatan", Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 2025
Publication

111 Nia Fariza, St Halimatusyaadiah, Ni Nengah Arini Murni. "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE BERIUK TOKOL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI", Jurnal Midwifery Update (MU), 2024 <math><1\%</math>
Publication

112 Nopiyanah Nopiyanah, Elfira Sri Futriani. <math><1\%</math>
"Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta",

MAHESA : Malahayati Health Student Journal,
2023

Publication

113	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
114	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
115	ejr.stikesmuhkudus.ac.id Internet Source	<1 %
116	elisfitriyanamidwife.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
118	es.scribd.com Internet Source	<1 %
119	fkm.untad.ac.id Internet Source	<1 %
120	journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	<1 %
121	journal.um.ac.id Internet Source	<1 %
122	jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
123	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
124	mod.gov.ba Internet Source	<1 %
125	poltekkes-mataram.ac.id Internet Source	<1 %

repositori.usu.ac.id

126	Internet Source	<1 %
127	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
128	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
129	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	<1 %
130	saripediatri.org Internet Source	<1 %
131	vdocs.cz Internet Source	<1 %
132	www.uminurhayati.com Internet Source	<1 %
133	Irdayanti Desy Firmalia, Yusriani, Andi Asrina. "Pengaruh Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perilaku Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2020", Window of Public Health Journal, 2021 Publication	<1 %
134	Nor Suriya Abd Karim, Roslan Hasni. "Chromatic uniqueness of 6-bridge graph $\theta(3,3,b,c,c)$ ", AIP Publishing, 2017 Publication	<1 %
135	Rahmat Eko Adityanto, Dewi Fattah, Khuzaimah Khuzaimah, Elfira Hani Pranata, Adi Nugroho. "PENYULUHAN GIZI BALITA DAN TABLET TAMBAH DARAH REMAJA PUTRI MELALUI WHATSAPP GROUP DAN PEMBENTUKAN KADER TABLET TAMBAH	<1 %

DARAH (TTD) REMAJA PUTRI", SELAPARANG:
Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan,
2022

Publication

- 136 Silvia Retno Tris Hazanah, Siti Quratul Ain. <math><1\%</math>
"Pengembangan video animasi berbasis kearifan lokal rumah adat melayu Riau untuk pembelajaran bangun datar di sekolah dasar", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2025
Publication

- 137 Daniel Ardian Soeselo, Farren Oktavia Suhardi, Garry Grimaldy, Felicia Kurniawan et al. <math><1\%</math>
"VULVA HYGIENE AWARENESS TO CHANGES IN KNOWLEDGE, ATTITUDE AND BEHAVIOR OF TEENAGE STUDENTS", Jambura Journal of Health Sciences and Research, 2021
Publication

- 138 Dewi Nopiska Lilis, Yuli Suryanti, Dona Fajrianti, Dini Wahyu Fitria. <math><1\%</math>
"THE EFFECT OF ANIMATED VIDEO MEDIA ABOUT EARLY DETECTION OF BREAST SELF EXAMINATION ON WUS KNOWLEDGE AND BEHAVIOR", Jambura Journal of Health Sciences and Research, 2022
Publication

- 139 Marni. "Prosiding Konas Kesehatan ke 7", <math><1\%</math>
Open Science Framework, 2023
Publication

- 140 Suwanti Suwanti, Yesi Patria Julyartha, <math><1\%</math>
Imtihanatun Najahah. "PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA

UNTUK MENCEGAH KEPUTIHAN", Jurnal
Midwifery Update (MU), 2022

Publication

141 zombiedoc.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA